



Seni Karawitan sebagai Upaya Pelestarian dan Penguatan Budaya Lokal Desa Kanding, Somagede, Banyumas

Danu Jovansyah Prasetyo Aji^{1*}, Annisa Kautsar², Fatma Kencana Syafira³,
Mohammad Hanik Niyar⁴, Rachiel Ida Shevia Najeya Fath Al-Maosy⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

[*danujovansyahpra@gmail.com](mailto:danujovansyahpra@gmail.com)

Article History:

Received: Feb 20, 2025

Revised: Mar 18, 2025

Accepted: Apr 15, 2025

Keywords:

Karawitan, Cultural preservation, Local culture, Community participation, Kanding Village.

Abstract: Traditional arts play an important role in community life, serving not only as a form of entertainment but also as a source of identity and cultural heritage passed down from one generation to another. One form of local culture that continues to exist is karawitan, a traditional Javanese musical art performed using gamelan instruments. However, social change and the limited involvement of younger generations have become challenges to the sustainability of traditional arts. Therefore, the preservation of karawitan requires the participation of the community, local government, younger generations, and educational institutions. This article examines the preservation of karawitan as an effort to strengthen local culture in Kanding Village, Somagede District, Banyumas Regency. This study employed a descriptive approach, with data collected through interviews with local karawitan figures and the direct participation of students from KKN 005 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto in karawitan activities. The students participated in regular practice sessions every Monday and Thursday afternoon at the residence of the Head of RT 02 RW 04 under the guidance of Mr. Halim, a local karawitan figure. These activities not only provided students with experience in playing gamelan instruments but also introduced them to the values and efforts involved in preserving karawitan. The findings indicate that the sustainability of karawitan in Kanding Village is supported by regular practice, community participation, support from the village government, and the involvement of students and younger generations. Nevertheless, regeneration remains a major challenge. Therefore, greater involvement of younger generations is essential to ensure that karawitan continues to be preserved as an important part of Kanding Village's local cultural identity.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Danu, Kautsar, A., Syafira, F. K., Niyar, M. H., Al Fareza, M. R., Al-Maosy, R. I. S. N. F., & Nurlaeli, I. (2025). Seni Karawitan sebagai Upaya Pelestarian dan Penguatan Budaya Lokal Desa Kanding, Somagede, Banyumas. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(4), 239–250. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i4.7191>

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan zaman yang semakin cepat, keberadaan kesenian tradisional masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan (Baeti et al., 2026; Kurniawan et al., 2026; Musonif et al., 2026; Saifudin et al., 2026). Salah satunya adalah seni karawitan yang sampai saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Desa Kanding, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Karawitan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat melalui kegiatan latihan, pertunjukan, dan berbagai acara desa. Keberadaannya menjadi salah satu bentuk kekayaan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kanding.

Karawitan merupakan seni musik tradisional Jawa yang menggunakan seperangkat gamelan dengan berbagai instrumen yang memiliki fungsi masing-masing. Permainan gamelan membutuhkan keteraturan dan kerja sama antarpemain agar menghasilkan irama yang selaras (Azis et al., 2026; Hasanah et al., 2026; Lexahaifa et al., 2022; Musonif, et al., 2026; Pranoto et al., 2026). Selain nilai seni, kegiatan karawitan juga menjadi ruang interaksi dan pembelajaran masyarakat. Di Desa Kanding, karawitan memiliki hubungan yang cukup erat dengan kesenian rakyat, salah satunya sebagai pengiring pertunjukan ebeg.

Meskipun masih berjalan, keberadaan karawitan tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perubahan pola kehidupan dan semakin beragamnya hiburan modern membuat kesenian tradisional perlu terus dikenalkan kepada masyarakat, terutama generasi muda. Persoalan regenerasi menjadi salah satu tantangan penting karena keberlanjutan karawitan tidak hanya bergantung pada keberadaan alat musik dan kelompok kesenian, tetapi juga pada adanya generasi yang mampu dan bersedia meneruskannya (Fahrezi et al., 2026; Musonif, et al., 2026; Prabawa, 2022; Ramadona et al., 2026).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa regenerasi dan minat generasi muda menjadi persoalan dalam pelestarian karawitan. Penelitian Zulfahmi dkk. menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup dan perkembangan zaman menjadi tantangan bagi keberlangsungan karawitan. Sementara itu, Arifin, Ulfa, dan Praherdhiono menjelaskan bahwa pembelajaran karawitan dapat menjadi salah satu cara untuk mengenalkan kesenian tradisional kepada generasi muda. Penelitian Ahmad dan Laksono juga menunjukkan bahwa keberadaan kelompok atau paguyuban seni menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk mempertahankan kegiatan karawitan, meskipun masih menghadapi persoalan regenerasi dan sumber daya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian karawitan membutuhkan kegiatan yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan. Latihan, pertunjukan, serta keterlibatan masyarakat dan generasi muda menjadi bagian penting dalam proses pewarisan. Dalam konteks ini, Desa Kanding menjadi salah

satu contoh bagaimana kesenian karawitan masih dipertahankan melalui peran tokoh seni dan partisipasi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh karawitan Desa Kanding, perkembangan kesenian karawitan di desa tersebut telah berlangsung sejak sekitar dekade 1970-an. Salah satu tokoh yang berperan dalam merintis dan mengembangkan karawitan adalah almarhum Dalang Suwar. Perkembangannya kemudian diteruskan oleh generasi berikutnya melalui proses belajar secara mandiri maupun pendidikan formal di bidang seni. Perangkat gamelan yang digunakan juga pada awalnya dilengkapi secara bertahap melalui swadaya masyarakat.

Saat ini, kegiatan karawitan masih dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat. Salah satunya adalah kelompok Mitra Budaya di lingkungan RW 04 yang diketuai oleh Bapak Kamin. Kegiatan latihan dilakukan secara rutin, baik oleh bapak-bapak maupun ibu-ibu. Karawitan juga ditampilkan dalam berbagai kegiatan seperti peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, 1 Muharram atau Sura, peresmian gedung, dan hajatan masyarakat. Pemerintah desa turut memberikan dukungan melalui fasilitas dan pembinaan bagi kelompok kesenian.

Upaya pelestarian tersebut juga menjadi bagian dari pengalaman mahasiswa KKN 005 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Selama melaksanakan KKN di Desa Kanding, mahasiswa ikut terlibat dalam kegiatan karawitan bersama Bapak Halim selaku tokoh karawitan desa. Kegiatan dilaksanakan setiap Senin dan Kamis sore di rumah Ketua RT 02 RW 04. Mahasiswa tidak hanya melihat kegiatan latihan, tetapi ikut mencoba memainkan beberapa instrumen gamelan dan mempelajari tata cara bermain karawitan secara langsung.

Kegiatan tersebut memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk mengenal karawitan dari sisi praktik sekaligus memahami bagaimana kesenian tersebut dilestarikan oleh masyarakat. Bapak Halim tidak hanya mengajarkan cara memainkan alat musik, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya mengenalkan dan meneruskan karawitan kepada generasi berikutnya. Keterlibatan mahasiswa menjadi salah satu bentuk partisipasi generasi muda sekaligus mempertemukan kegiatan pendidikan dengan kehidupan budaya masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini membahas pelestarian seni karawitan sebagai upaya memperkuat budaya lokal di Desa Kanding, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Pembahasan meliputi sejarah perkembangan karawitan, pelaksanaan kegiatan pelestarian, partisipasi masyarakat, dampak dan manfaat kegiatan, serta keberlanjutan seni karawitan, termasuk keterlibatan mahasiswa KKN 005 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam mengenal dan mempelajari kesenian karawitan secara langsung.

LANDASAN TEORI

1. Karawitan sebagai Seni dan Budaya Lokal

Karawitan merupakan salah satu bentuk seni musik tradisional yang berkembang dalam kebudayaan Jawa. Karawitan umumnya berkaitan dengan permainan gamelan yang terdiri atas berbagai instrumen perkusi dan melodis. Dalam perkembangannya, karawitan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari kegiatan budaya, pertunjukan, dan kehidupan sosial masyarakat (Erika Yuliani Rahma, 2025; Musonif & Azis, 2026; Rizal, Munis, et al., 2026)

Sebagai budaya lokal, karawitan memiliki nilai yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Proses pewarisan tersebut penting karena keberlangsungan suatu kesenian tidak hanya ditentukan oleh keberadaan alat atau tempat pertunjukan, tetapi juga oleh adanya generasi yang mempelajari dan meneruskannya. Proses pewarisan budaya inilah yang menjadi dasar penting dalam menjaga keberadaan kesenian tradisional di tengah perubahan zaman (Aka & Hartono, 2025)

2. Pelestarian Seni Budaya

Pelestarian seni budaya dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga agar suatu kesenian tetap hidup, dikenal, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks karawitan, pelestarian dapat dilakukan melalui kegiatan latihan, pembelajaran, pertunjukan, serta pengenalan kepada generasi muda. Pendidikan dan proses belajar menjadi salah satu sarana penting agar generasi muda dapat mengenal, menghargai, dan melanjutkan keberadaan kesenian tradisional (Haryono, 2021; Musonif et al., 2026).

Pelestarian tidak hanya menjadi tanggung jawab pelaku seni. Dukungan masyarakat, pemerintah, dan kelompok kesenian juga diperlukan agar kegiatan dapat terus berjalan. Kegiatan yang dilakukan secara rutin menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga keberlangsungan kelompok seni karena keberadaan suatu kelompok kesenian sangat bergantung pada aktivitas yang terus dijalankan (Azis et al., 2025; Lexahaifa et al., 2022; Munis et al., 2026; Tamaminni'mah et al., 2026)

3. Partisipasi dan Keberlanjutan Pelestarian

Partisipasi masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keberadaan kesenian tradisional. Keterlibatan masyarakat dapat terlihat melalui keikutsertaan dalam latihan, dukungan terhadap kelompok seni, penyediaan fasilitas, maupun keterlibatan dalam kegiatan pertunjukan. Dukungan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kesenian dan masyarakat sebagai pendukung utama keberlangsungan budaya lokal.

Keberlanjutan karawitan juga berkaitan dengan regenerasi. Generasi muda perlu diberikan ruang untuk mengenal dan mempelajari karawitan secara langsung. Kegiatan pembelajaran, latihan, dan keterlibatan dalam pertunjukan dapat menjadi proses pengenalan sekaligus pewarisan budaya. Dengan adanya aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan serta dukungan masyarakat dan

pemerintah, kesenian tradisional memiliki peluang lebih besar untuk tetap bertahan di tengah perkembangan zaman (Aka & Hartono, 2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan Bapak Halim selaku tokoh masyarakat sekaligus tokoh karawitan di Desa Kanding. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai sejarah, perkembangan, kegiatan, serta upaya masyarakat dalam melestarikan seni karawitan di Desa Kanding (Nafisatur, 2024).

Observasi dilakukan melalui keterlibatan langsung mahasiswa KKN 005 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam kegiatan karawitan di Desa Kanding. Mahasiswa mengikuti kegiatan latihan setiap Senin dan Kamis sore di rumah Ketua RT 02 RW 04 bersama Bapak Halim. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa mempraktikkan secara langsung beberapa instrumen gamelan sekaligus mempelajari tata cara bermain karawitan. Selain itu, mahasiswa mengamati secara langsung keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan menjalankan kesenian karawitan, termasuk kegiatan yang diamati pada 22 Agustus 2026 (Pratiwi et al., 2024).

Data hasil wawancara dan observasi kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan kondisi seni karawitan di Desa Kanding, bentuk partisipasi masyarakat, manfaat kegiatan, serta tantangan dan upaya keberlanjutannya. Pengalaman langsung mahasiswa KKN dalam mengikuti kegiatan karawitan digunakan sebagai bagian dari data lapangan untuk memahami proses pelestarian budaya yang berlangsung di masyarakat (Humam & Hanif, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Karawitan sebagai Budaya Lokal dan Sejarah Seni Karawitan di Desa Kanding

Karawitan merupakan seni musik tradisional Jawa yang menggunakan seperangkat gamelan sebagai instrumen utamanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Halim selaku tokoh karawitan Desa Kanding, karawitan tidak hanya berkaitan dengan permainan nada, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Karawitan dapat digunakan sebagai hiburan dan menjadi pengiring dalam berbagai pertunjukan kesenian masyarakat, terutama ebeg (Atmojo & Nugroho, 2024)

Karawitan di Desa Kanding memiliki sejarah yang cukup panjang. Berdasarkan keterangan narasumber, perkembangan karawitan di desa tersebut mulai terlihat sejak sekitar tahun 1970-an. Salah satu tokoh yang memiliki peran dalam merintis dan mengembangkan karawitan adalah almarhum Dalang Suwar, seorang dalang lokal asal Desa Kanding. Peran tokoh tersebut kemudian

diteruskan oleh masyarakat dan generasi berikutnya yang belajar karawitan melalui pengalaman langsung maupun pendidikan formal di bidang seni.

Karawitan yang digunakan untuk mengiringi ebeg di Desa Kanding tidak menggunakan seluruh perangkat gamelan seperti pada pertunjukan karawitan atau wayang secara lengkap. Instrumen yang digunakan antara lain bonang, balungan atau saron, kenong, dan gong. Perangkat tersebut diperoleh dan dilengkapi secara bertahap melalui swadaya masyarakat. Masyarakat mengumpulkan dana secara bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan alat kesenian.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan karawitan di Desa Kanding tumbuh dari kepedulian masyarakat sendiri. Karawitan tidak hanya menjadi kesenian yang dipertunjukkan ketika ada acara, tetapi telah menjadi bagian dari aktivitas budaya masyarakat. Sampai sekarang, keberadaan kelompok karawitan masih dipertahankan melalui kegiatan latihan dan berbagai pertunjukan di lingkungan desa.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pelestarian Karawitan

Pelestarian karawitan dapat dilakukan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terus mempelajari dan memainkan kesenian tersebut. Salah satu artikel menjelaskan bahwa upaya pelestarian dapat dilakukan melalui lembaga atau tempat pembelajaran yang “mengajarkan dan mempromosikan musik karawitan kepada generasi muda” (Syafi’ah & Masudi, 2025)

Nah pada implementasinya, pelestarian seni Karawitan di Desa Kanding dilakukan melalui latihan rutin dan kegiatan pertunjukan. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa kelompok kesenian yang masih aktif di desa. Salah satunya adalah kelompok Mitra Budaya yang berada di lingkungan RW 04 dan diketuai oleh Bapak Kamin. Kelompok tersebut menjadi salah satu wadah masyarakat untuk berlatih dan mempertahankan keberadaan seni karawitan.

Latihan dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat dengan waktu yang berbeda. Bapak-bapak melaksanakan latihan pada Jumat malam atau malam Sabtu, sedangkan ibu-ibu yang tergabung dalam PKK melakukan latihan pada Minggu sore. Kegiatan latihan tersebut menjadi bagian dari proses menjaga kemampuan para pemain sekaligus memberikan kesempatan bagi anggota lain untuk belajar.

Karawitan juga tetap digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, kelompok karawitan dapat tampil dalam kegiatan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, peringatan 1 Muharram atau Sura, peresmian gedung, serta berbagai hajatan masyarakat. Adanya kesempatan untuk tampil membuat kegiatan karawitan tetap memiliki ruang di tengah kehidupan masyarakat Desa Kanding.

Selama pelaksanaan KKN, mahasiswa KKN 005 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto juga ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan pelestarian tersebut.

Mahasiswa mengikuti latihan karawitan setiap Senin dan Kamis sore di rumah Ketua RT 02 RW 04 bersama Bapak Halim. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya menyaksikan latihan, tetapi juga mencoba memainkan beberapa instrumen gamelan secara langsung.

Mahasiswa diperkenalkan dengan cara menggunakan alat musik dan tata cara bermain karawitan. Melalui praktik tersebut, mahasiswa dapat mengetahui secara langsung bahwa setiap instrumen memiliki peran dalam permainan karawitan. Kegiatan yang diamati dan diikuti secara langsung pada 22 Agustus 2026 juga memberikan pengalaman kepada mahasiswa mengenai bagaimana masyarakat Desa Kanding menjalankan dan mempertahankan kesenian tersebut.

Kegiatan bersama Bapak Halim tidak hanya berfokus pada latihan memainkan gamelan. Mahasiswa juga mendapatkan penjelasan mengenai pentingnya menjaga dan meneruskan karawitan. Dengan demikian, keterlibatan mahasiswa selama KKN menjadi bagian dari proses pengenalan dan pembelajaran budaya lokal secara langsung. Pertunjukan dan kegiatan budaya Karawitan ini juga menjadi sarana untuk menjaga agar seni budaya ini tetap dikenal oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan latihan dan praktik secara langsung memiliki peran penting dalam proses pelestarian seni karawitan (Sekarningsih, 2022)

3. Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Karawitan

Keberadaan karawitan di Desa Kanding tidak terlepas dari partisipasi masyarakat. Salah satu bentuk partisipasi tersebut terlihat dari proses pengadaan perangkat gamelan yang dilakukan secara swadaya. Masyarakat secara bersama-sama mengumpulkan dana untuk melengkapi alat yang dibutuhkan. Upaya tersebut menunjukkan adanya kepedulian dan rasa memiliki terhadap kesenian yang berkembang di lingkungan mereka.

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam mempertahankan keberadaan suatu kelompok kesenian. Dalam sebuah artikel yang membahas Karawitan Indonesia menyatakan bahwa “partisipasi masyarakat memiliki peran vital dalam mempertahankan eksistensi sanggar seni” (Az-zahra et al., 2026; Novel Adryan Purnomo, 2022; Priyatno et al., 2026). Keterlibatan tersebut dapat berupa dukungan terhadap kegiatan kesenian, keikutsertaan dalam latihan, maupun pemberian ruang bagi generasi muda untuk belajar. Dengan adanya partisipasi masyarakat, kegiatan seni tidak hanya bergantung pada tokoh atau pelaku tertentu, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat (Prabawa, 2022; Rizal et al., 2026; Romadona et al., 2026).

Dalam hasil penelitian lapangan, partisipasi masyarakat juga terlihat melalui kegiatan latihan yang dilakukan secara rutin. Keterlibatan bapak-bapak dan ibu-ibu dalam kelompok kesenian menunjukkan bahwa karawitan masih diterima sebagai bagian dari kegiatan masyarakat. Latihan menjadi ruang bagi masyarakat untuk bertemu, belajar, dan menjaga kemampuan dalam memainkan gamelan.

Selain latihan, masyarakat juga berpartisipasi ketika karawitan ditampilkan dalam berbagai kegiatan desa dan hajatan. Pertunjukan tersebut memberikan kesempatan kepada kelompok kesenian untuk tetap aktif sekaligus memperkenalkan kesenian kepada masyarakat yang lebih luas.

Pemerintah desa juga memberikan dukungan terhadap keberadaan kelompok kesenian. Berdasarkan hasil wawancara, dukungan tersebut diberikan melalui fasilitas panggung dan dana pembinaan bagi kelompok seni. Dukungan tersebut membantu masyarakat dalam menjalankan kegiatan kesenian dan memberikan ruang untuk mempertahankan karawitan.

Partisipasi dalam pelestarian juga melibatkan generasi muda melalui kegiatan mahasiswa KKN 005 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Bersama Bapak Halim dan masyarakat di RT 02 RW 04, mahasiswa ikut belajar dan mempraktikkan permainan gamelan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian karawitan dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mengenal kesenian secara langsung.

Bagi mahasiswa, kegiatan tersebut menjadi pengalaman untuk memahami budaya yang hidup di tengah masyarakat. Sementara bagi pelestarian karawitan, keterlibatan mahasiswa menjadi salah satu bentuk pengenalan kesenian kepada generasi muda yang sebelumnya belum tentu memiliki pengalaman memainkan gamelan.

4. Dampak dan Manfaat Kegiatan Pelestarian Karawitan

Kegiatan karawitan tidak hanya memberikan manfaat dalam menjaga keberadaan seni tradisional, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran dan pembinaan bagi masyarakat. Dalam artikel tentang Sanggar Karawitan Indonesia dijelaskan bahwa sanggar “tidak hanya menjadi wadah seni, tetapi juga sarana pembinaan karakter generasi muda”(Erika Yuliani Rahma, 2025; Fahrezi et al., 2026; Musonif et al., 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan karawitan dapat memberikan manfaat yang lebih luas, terutama sebagai ruang untuk belajar, berinteraksi, bekerja sama, dan mengenal nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Karawitan juga memiliki manfaat dalam mendukung kesenian ebeg yang berkembang di masyarakat. Sebagai salah satu bentuk iringan ebeg, keberadaan penabuh dan perangkat gamelan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pertunjukan tersebut. Dengan demikian, keberadaan karawitan ikut mendukung keberlangsungan kesenian rakyat lainnya di Desa Kanding.

Selain manfaat dalam bidang kesenian, kegiatan karawitan juga mempererat hubungan antarwarga. Latihan dilakukan secara bersama-sama sehingga masyarakat memiliki ruang untuk berkumpul dan berinteraksi. Proses memainkan gamelan juga membutuhkan kerja sama karena setiap pemain memiliki bagian masing-masing dalam menghasilkan irama.

Keterlibatan mahasiswa KKN 005 juga memberikan manfaat dalam bentuk pengalaman belajar budaya secara langsung. Mahasiswa dapat mengenal beberapa instrumen gamelan, mencoba memainkannya, dan memahami bagaimana kegiatan karawitan dijalankan oleh masyarakat. Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman yang berbeda dari sekadar mengenal karawitan melalui teori.

Bersama Bapak Halim, mahasiswa juga memperoleh pemahaman bahwa pelestarian karawitan tidak hanya dilakukan dengan mengadakan pertunjukan. Pelestarian membutuhkan orang yang mau belajar, berlatih, dan meneruskan pengetahuan tersebut kepada orang lain. Dari kegiatan tersebut, mahasiswa dapat melihat secara langsung proses pewarisan budaya yang berlangsung di lingkungan masyarakat.

5. Keberlanjutan Pelestarian Karawitan

Keberadaan karawitan di Desa Kanding sampai saat ini masih berjalan melalui kelompok kesenian, latihan rutin, pertunjukan, dan dukungan masyarakat. Namun, berdasarkan hasil wawancara, salah satu persoalan yang perlu diperhatikan adalah regenerasi penabuh gamelan. Para pelaku seni berharap generasi muda dapat mengenal dan mempelajari instrumen atau ricikan gamelan sehingga kemampuan memainkan karawitan tidak berhenti pada generasi yang sudah ada.

Persoalan tersebut menjadi penting karena keberadaan perangkat gamelan tidak akan cukup apabila tidak ada generasi yang mampu menggunakannya. Oleh sebab itu, kegiatan latihan dan pengaderan perlu terus dilakukan. Keterlibatan ibu-ibu PKK dalam latihan dan adanya kelompok masyarakat yang masih aktif menjadi salah satu bentuk usaha untuk menjaga keberlangsungan kegiatan.

Keterlibatan mahasiswa KKN 005 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto bersama Bapak Halim juga menjadi salah satu pengalaman yang menunjukkan pentingnya pengenalan karawitan kepada generasi muda. Melalui kegiatan setiap Senin dan Kamis sore, mahasiswa tidak hanya belajar memainkan gamelan, tetapi juga memahami bagaimana masyarakat menjaga kesenian tersebut.

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian dapat dimulai dari kegiatan sederhana, yaitu mengenalkan alat musik, memberikan kesempatan untuk mencoba, dan mengajarkan tata cara bermain karawitan secara langsung. Cara seperti ini dapat membuka kesempatan bagi generasi muda untuk lebih mengenal kesenian yang ada di lingkungan masyarakat.

Keberlanjutan karawitan juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Masyarakat sebagai pelaku utama perlu mempertahankan kegiatan latihan dan pewarisan. Tokoh seni seperti Bapak Halim memiliki peran dalam memberikan pengetahuan kepada generasi berikutnya. Pemerintah desa dapat terus memberikan dukungan terhadap kelompok kesenian, sedangkan generasi muda dapat dilibatkan dalam kegiatan latihan maupun pertunjukan.

Salah satu artikel menjelaskan bahwa “keberlangsungan kesenian sangat dipengaruhi oleh proses pewarisan budaya atau enkulturasi”(Syafi’ah & Masudi, 2025). Selain itu, kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus juga menjadi bagian penting dalam menjaga keberadaan kelompok kesenian. Selama proses belajar, latihan, dan pewarisan tetap berjalan, peluang karawitan untuk bertahan di tengah perkembangan zaman akan semakin besar.

Dengan demikian, keberlanjutan seni karawitan di Desa Kanding bergantung pada adanya proses pewarisan yang terus berjalan. Selama masyarakat masih mau berlatih, tokoh seni masih bersedia mengajarkan, dan generasi muda diberikan ruang untuk belajar, karawitan memiliki kesempatan untuk tetap hidup sebagai bagian dari budaya lokal Desa Kanding.

KESIMPULAN

Pelestarian seni karawitan di Desa Kanding menunjukkan bahwa budaya lokal dapat tetap bertahan melalui latihan rutin, partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah desa, dan peran tokoh karawitan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Halim dan pengalaman mahasiswa KKN 005 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, pelestarian tidak hanya dilakukan melalui pertunjukan, tetapi juga melalui proses belajar dan pewarisan. Keterlibatan mahasiswa dalam latihan setiap Senin dan Kamis sore menjadi pengalaman langsung untuk mengenal alat musik, tata cara bermain gamelan, serta memahami pentingnya menjaga karawitan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Keberlanjutan karawitan masih menghadapi tantangan, terutama dalam regenerasi penabuh gamelan. Karena itu, diperlukan latihan dan pengaderan yang melibatkan generasi muda secara berkelanjutan. Dukungan tokoh karawitan, masyarakat, pemerintah desa, sekolah, dan perguruan tinggi perlu terus diperkuat agar pengetahuan dan keterampilan karawitan dapat diwariskan. Dengan keterlibatan berbagai pihak, karawitan di Desa Kanding dapat terus hidup dan menjadi bagian dari identitas budaya lokal.

DAFTAR REFERENSI

1. Aka, L. M. P., & Hartono, H. (2025). Eksistensi Sanggar Karawitan Indonesia di Desa Pesanggrahan Kota Batu. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(10), 1105–1114. <https://doi.org/10.17977/um064v5i102025p1105-1114>
2. Atmojo, B. S., & Nugroho, A. S. (2024). Pitutur: Sebuah Komposisi Karawitan Dalam Perspektif Representasi Kenakalan Remaja. *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 23(2), 149–162. <https://doi.org/10.33153/keteg.v23i2.5515>
3. Azis, D. K., Musonif, I., & Iftinan, Z. (2025). Developing and Validating an Inquiry-Based Science Instructional Design to Foster Scientific Literacy among Elementary School Students. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(1), 16–30. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i1.7083>
4. Azis, D. K., Musonif, I., Salsabila, S., Fatah, M. A., & Aji, M. (2026). Integrating Artificial Intelligence And Humanistic Values In Islamic Elementary Education : A Case Study At Madrasah Ibtidaiyah NU Ma’Arif Karangnangka. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(02), 635–654. <https://doi.org/10.30868/ei.v15i02.10039>
5. Az-zahra, S. F., Nurfuadi, & Musonif, I. (2026). Rekonstruksi Filosofis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Era Kurikulum Merdeka. *QAYID : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1 SE-Articles), 541–552. <https://doi.org/10.61104/qd.v2i1.1037>

6. Baeti, A. N., Sangidah, S., Musonif, I., & Mawardi, K. (2026). Islamic Historiography from Normative Tradition to Critical and Interdisciplinary Approach. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2 SE-Articles), 2311–2320. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3477>
7. Erika Yuliani Rahma, D. H. (2025). Peran sanggar Karawitan Rumah Budaya Sekar Tanjung Gunung terhadap Masyarakat di Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Tulungagung. *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 88–104.
8. Fahrezi, F., Athoillah, M. I., A'yun, S. Q., Hasanah, U., & Musonif, I. (2026). Psychosocial Adaptation Of Santri From Dysfunctional Families In Islamic Boarding Schools: A Humanistic Educational Approach. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399–417. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.5157>
9. Fahrezi, F., Musonif, I., Labibah, H. S., Athoillah, M. I., & Munip, A. (2026). A Psycho-Sociolinguistic-Based Project-Based Learning Model For Arabic Language Learning : A Case Study At Mts Al-Ma ' Arif Rakit. *Abjadia : International Journal of Education*, 11(1), 143–154. <https://doi.org/10.18860/abj.v11i1.39835>
10. Haryono, T. (2021). Estetika Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1), 36–51. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i1.1273>
11. Hasanah, N. A., Fatah, M. A., Musonif, I., & Novikasari, I. (2026). The Influence of Fear of Missing Out and Self-Control on Zuhud Values among Adolescents in Islamic Education. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(2 SE-Articles), 1333–1334. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i2.422>
12. Humam, M. S., & Hanif, M. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 262–281.
13. Kurniawan, R. A., Tika, E. P., Novikasari, I., Hamimah, U., Setyaningrum, R. A., & Musonif, I. (2026). Training Engagement Intensity and Prosocial Character Among Young Taekwondo Participants. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(3 SE-Articles), 1530–1544. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i3.438>
14. Lexahaifa, D. D., Yuliani, E. P., & Hakiki, F. N. (2022). Melestarikan Musik Tradisional melalui Seni Karawitan di Kalangan Anak Muda. *Jurnal Dikpora*.
15. Munis, I. D., Musonif, I., & Mawardi, K. (2026). Historiography of Malay Islam in the Archipelago between Academic Archives and Sanad Tradition. *Al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization*, 2(1 SE-Articles), 51–67. <https://doi.org/10.61166/alwadhih.v2i1.39>
16. Musonif, I., & Azis, D. K. (2026). Teori-Teori Pendidikan Integratif Educating the Whole Person. In *Qriset indonesia*. Qriset Indonesia. <https://qrisetindonesia.com/buku/teori-teori-pendidikan-integratif-educating-the-whole-person/>
17. Musonif, I., Baeti, A. N., Athoillah, M. I., Azis, D. K., & Fahrezi, F. (2026). Religious Habitus Formation Through Madrasah-Pesantren Collaboration: A Sociological Analysis. *Jurnal Ilmiah IJGIE International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, 7(1), 399–417. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4892>
18. Musonif, I., Maharani, A. P., Ramadana, M. A., Saifudin, S., & Hakim, R. (2026). Integrative inclusive problem based fiqh learning for contextual understanding and epistemic engagement. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 11(1 SE-Articles), 63–81. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v11i1.63-81>
19. Musonif, I., Novikasari, I., Yahya, M. S., Zarkasi, Z., & Setiawan, A. (2026). *Digital Financial Governance Self Regulation and Students Financial Discipline in Indonesian Islamic Boarding Schools*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-10234910/v1>
20. Musonif, I., Romadana, M. A., Fatah, M. A., Zaman, M. F., Azis, K., & Nasrin, S. (2026). Integrating Multiple Intelligences in Problem-Solving Approaches to Enhance Fiqh Learning for Middle School Students. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v17i1.30145>
21. Musonif, I., Salsabila, S., Syifa, R. N., & Azis, D. K. (2026). Reconstructing the Meaning of Fiqh Learning through Accelerated and Quantum Learning in the Digital Generation. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2 SE-Articles), 2191–2205. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3455>
22. Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
23. Novel Adryan Purnomo, A. D. (2022). Akulturasi Budaya dan Identitas sosial Dalam Gending Jawa Kontemporer Kreasi Seniman Karawitan di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3), 450–463.
24. Prabawa, A. K. (2022). Orientasi Istilah Istilah Dalam Pembelajaran Seni Karawitan Jawa Melalui Aspek Psikologi Kognitif. *INDONESIAN JOURNAL of Performing Arts Education*, 2(1), 5–14.
25. Pranoto, A. H., Ahmad, W. I., Bariroh, U., Kusbiantoro, H., Maulana, A., Musonif, I., Nurhuda, A., & Fuad, A. (2026). Development Of Self-efficacy Assessment Instruments In Islamic Religious Education Learning. *Social Science Forum*, 10(8), 582–597. <https://doi.org/10.10118/SSFJ/2610832>
26. Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., & Batrisyia, A. (2024). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133–149.

27. Priyatno, S., Musonif, I., & Mawardi, K. (2026). The Institutionalization of Islam in the Ottoman Empire: An Integrated Perspective. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 3(1 SE-Articles), 135–157. <https://doi.org/10.61104/qz.v3i1.922>
28. Ramadona, M. A., Musonif, I., & Priyatno, S. (2026). Muslim Students In Catholic Religious Education In Indonesia: Interfaith Learning And Socio-Religious Identity Negotiation. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399–417. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.5141>
29. Rizal, M. F., Munis, I. D., & Musonif, I. (2026). Negotiating Spiritual Identity: Islamic Education Strategies in Adolescents' Digital Lives. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(3 SE-Articles), 1869–1881. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i3.467>
30. Rizal, M. F., Musonif, I., & Mawardi, K. (2026). The Institutionalization of Islam in the Abbasid Caliphate: Knowledge, Authority, and Social Transformation. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 3(1 SE-Articles), 64–81. <https://doi.org/10.61104/qb.v3i1.924>
31. Romadona, M. A., Musonif, I., Hakim, R., & Mawardi, K. (2026). Relational Islamization and Divergent Trajectories in Indonesia and Malaysia. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(3), 283–295. <https://doi.org/10.61166/values.v3i3.178>
32. Saifudin, Aji, M., Musonif, I., Darmawan, Z. G., & Maharani, A. P. (2026). Between Adab And Digital Learning: A Qualitative Case Study In Indonesian Pesantren-Based Madrasah. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, 6(2), 399–417. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.5146>
33. Sekarningsih, E. (2022). Seni Karawitan yang Mandiri. *Jurnal Paraguna*, 2(1), 41–57.
34. Syafi'ah, S., & Masudi, M. (2025). Pengembangan Kompetensi Seni Karawitan Musik Pemuda Desa Sumber Wungu Kecamatan Sale Kabupaten Rembang. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 7(2), 17–36. <https://doi.org/10.18326/imej.v7i2.17-36>
35. Tamaminni'mah, M., Musonif, I., & Mawardi, K. (2026). The Relationship between Religion and Power between the Safavid and Mughal Dynasties in Islamic Politics. *Al-Wadhih: Journal of Islamic History and Civilization*, 2(1 SE-Articles), 1–16. <https://doi.org/10.61166/alwadhih.v2i1.38>